

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini merupakan kajian film yang berfokus pada bagaimana representasi nilai keluarga dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) yang menampilkan realitas yang terjadi pada masyarakat, khususnya di dalam keluarga. Film itu sendiri merupakan gambar yang bergerak (*moving picture*); serangkaian gambar diam yang akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek dari fenomena phi. Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *grahpie* atau *grhap* (tulisan, gambar). Jadi, pengertian film adalah melukis gerak dengan cahaya dengan menggunakan alat khusus, yang biasa disebut dengan kamera.

Secara umum, film adalah media komunikasi massa yang digunakan untuk mengkomunikasikan suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Effendy (1986) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film merupakan media komunikasi berbasis *audio visual* yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang (Effendy, 1986:134). Opini tersebut menjadikan film sebagai produk kesenian memiliki teknik tersendiri untuk menampilkan gambar-gambar menyerupai realita, yang pada akhirnya mengkomunikasikan suatu pesan kepada penonton baik secara eksplisit maupun implisit.

Sedangkan film sebagai gambar yang bergerak, adalah reproduksi dari suatu kenyataan yang ada. Didukung oleh film yang merupakan cangkokan dari teknologi fotografi dan rekaman suara, juga dari unsur-unsur kesenian seperti teater, sastra, seni

rupa dan musik. Faktor tersebutlah yang menjadikan film sebagai salah satu medium yang efektif untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi khalayak umum. Bentuk pesan yang disampaikan dalam sebuah film juga berbeda-beda, tergantung dari apa tujuan film itu dibuat.

Pada tahun 1917, Uni Soviet yang sedang mengalami peristiwa pergolakan politik, mensponsori industri film Rusia dengan tujuan membuat film propaganda yang menyebarkan paham komunis. Terkait dengan pernyataan McQuail (1991) dalam Firmantara (2017:2) yang mengatakan bahwa film dapat menjadi medium propaganda, karena film memiliki kemampuan menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitasnya.

Maka dari itu, akan sangat disayangkan jika suatu film hanya dijadikan alat propaganda belaka untuk memenuhi kepentingan suatu pihak. Selain untuk sarana hiburan, suatu film seharusnya dapat memberikan fungsi penerangan, pendidikan, dan pengembangan budaya yang berperan penting dalam menanamkan nilai bermoral kehidupan kepada masyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam Mukadimah Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi 1995, bahwa:

“Film dan televisi bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali atas masyarakat, sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan dharma baktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina nation dan character building mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila”

Dengan segala potensinya, jelas bahwa film adalah media yang tepat untuk mengedukasi dan menginspirasi masyarakat. Salah satu nilai penting dan inspiratif yang dapat ditanamkan melalui film adalah nilai kekeluargaan. Mengingat keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat sekaligus wahana pertama dan utama bagi

setiap orang, serta nilainya yang merupakan pedoman untuk perkembangan norma yang terdapat dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Salah satu film lokal yang mengangkat nilai keluarga adalah Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). Merupakan film drama hasil adaptasi novel berjudul sama karya Marcella FP, yang diproduksi oleh Visinema Pictures dan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini ditayangkan di layar lebar Indonesia pada tanggal 2 Januari 2020.

Film NKCTHI menceritakan tentang tiga saudara kandung; *Angkasa*, *Aurora*, dan *Awan* yang hidup dalam keluarga yang tampak bahagia. Setelah kegagalan pertamanya, *Awan* yang merupakan anak bungsu, mengalami perubahan pandangan dan sikap yang kemudian mendapat tekanan dari orang tuanya. Hal tersebut mendorong pemberontakan ketiga kakak beradik ini yang menyebabkan terungkapnya rahasia dan luka besar keluarga mereka. Film keluarga ini menampilkan realitas-realitas yang terjadi di dalam suatu keluarga; mulai dari konflik hingga fungsi dari keluarga itu sendiri.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, juga wahana yang pertama dan utama bagi setiap orang. Berawal dari keluarga, manusia tumbuh dan berkembang menjadi kelompok yang lebih besar, saling berhubungan, berkomunikasi, dan berinteraksi membentuk suatu peradaban. Narwoko dan Suyanto (2004) dalam Saepudin (2009:2) mengatakan bahwa di masyarakat manapun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dalam kehidupan individu.

Di dalam keluarga, terdapat sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, atau adopsi yang memiliki tujuan mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari setiap anggota

keluarga (Duvall, dalam Pramesti, 2016). Pada umumnya suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang mana setiap anggota keluarga memiliki peran untuk mencapai tujuan bersama.

Selain sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah dan menjaga keluarga, Inayati (1995) dalam Nida (2018) mengemukakan bahwa seorang ayah masih memiliki peran besar yang berkaitan dengan proses pengasuhan anak. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera, dalam Hidayati,dkk, 2011). Sedangkan ibu memiliki peranan yang penting juga dalam kehidupan suatu keluarga, baik peranannya bagi suami maupun bagi anaknya (Pujosuwarno, dalam Astuti, 2013). Seorang ibu memiliki kewajiban untuk membantu suami dalam mempertahankan rumah tangga, mengatur segala keperluan rumah tangga, serta merawat, mengasuh, dan mendidik anak. Apabila peran seorang ibu berhasil, maka anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya (Werdiningsih, 2012). Dan seorang anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritualnya.

Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menjalankan perannya masing-masing, guna mengoptimalkan fungsi keluarga itu sendiri. Jika fungsi keluarga berjalan dengan baik, karakter dan kebiasaan seseorang juga terbentuk dengan baik. Keluarga memainkan peranan penting dalam membangun kesejahteraan, pengasuhan, dan pendidikan dasar kepada anggota-anggota keluarga (Fahrudin, 2005).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan ada 8 fungsi keluarga yang harus dijalankan setiap individu dalam keluarga; fungsi agama, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi sosial budaya, fungsi

sosialisasi dan pendidikan, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan.

Fahrudin (2012) menyebutkan lima peranan esensial keluarga untuk mencapai keberfungsian keluarga secara efektif, yaitu; 1) pemberian sumber-sumber dalam bentuk pemenuhan kebutuhan dasar bagi anggota keluarga, 2) dukungan kenyamanan, kehangatan, dan jaminan bagi anggota-anggota keluarga, 3) membantu anggota keluarga dalam pengembangan keterampilan hidup termasuk fisik, emosional, pendidikan dan perkembangan sosial, 4) peranan pemeliharaan dan pengaturan sistem keluarga, 5) kepuasan dalam kehidupan perkawinan.

Semua anggota keluarga dalam suatu tatanan keluarga harus bekerja sama dalam mempertahankan fungsi keluarga tersebut agar memiliki nilai keluarga yang diharapkan. Dengan adanya kerjasama dan pola interaksi yang positif, suatu keluarga akan memiliki keberfungsian dan lebih mudah dalam mencapai tujuan (Fahrudin, 2012:77). Dunst, Trivette, dan Deal (1988) dalam Fahrudin (2012:76), berasumsi bahwa nilai keluarga adalah nilai-nilai yang dianut dan diamalkan oleh semua anggota keluarga.

Oleh karena itu, merupakan suatu kepentingan dan kewajiban bagi setiap orang untuk menjaga dan mempertahankan nilai keluarga. Karena mengingat perkembangan zaman, globalisasi juga membawa dampak negatif seperti meningkatnya sikap individualistik, bertambahnya kenakalan remaja, lunturnya gotong royong, dan lainnya. Hal tersebut akan berpengaruh buruk terhadap lingkungan keluarga dan bahkan dapat menciptakan disfungsi keluarga, jika para anggota keluarga tidak menganut dan mengamalkan nilai-nilai keluarga.

Sebagai film yang mengangkat tema keluarga, NKCTHI cukup mengedukasi dan menginspirasi para penontonnya, dengan mempresentasikan keluarga yang bahagia,

konflik yang kerap terjadi dalam keluarga, dan bagaimana seharusnya keluarga itu berperan. Dengan pesan-pesan inspiratif dan didukung novelnya yang fenomenal, film produksi ke-13 dari Visinema Pictures ini dapat menjadi film terlaris pertama sepanjang tahun 2020, dengan lebih dari dua juta penonton di 20 hari pertama setelah penayangan. Film ini juga mendapat penghargaan Piala Maya untuk tata kameranya. Hal tersebut menjadi salah satu alasan peneliti memilihnya untuk diteliti. Dan juga, belum ada penelitian terdahulu yang mengangkat film NKCTHI sebagai objek maupun subjek penelitiannya.

Untuk menganalisis simbol dan tanda yang terdapat dalam film NKCTHI, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan menggunakan paradigma konstruktivis agar dapat menemukan serta membangun makna hakiki dari pesan-pesan yang terkandung dalam film ini. Data penelitian akan dikumpulkan secara kualitatif dan diolah secara deskriptif. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berjudul “Representasi Nilai Keluarga dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)” merepresentasikan nilai keluarga berdasarkan model semiotika Roland Barthes.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi nilai keluarga dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi nilai keluarga dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1.5.1.1 Sebagai pengembangan penelitian ilmu komunikasi, khususnya pada ranah kajian media.
- 1.5.1.2 Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan komparasi bagi teman-teman mahasiswa lainnya yang ingin melakukan penelitian dengan konteks yang sama di masa yang akan datang

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1.5.2.1 Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan sebuah penelitian, juga sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian di masa yang akan datang terkait dengan kajian media komunikasi, khususnya film.
- 1.5.2.2 Bagi penggiat serta pihak produsen film, penelitian ini dapat menjadi sarana informasi, juga menjadi bahan pertimbangan untuk menjadikan film itu sendiri sebagai sarana yang menghibur serta mengedukasi.